

KAPASITAS PEREMPUAN TANI UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DI KOTA PEKANBARU

Penti Suryani^{1*)}, dan Ahmad Darmawi²⁾

¹Ketua Laboratorium Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

^{*)}Penulis korespondensi: suryani_penti@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine 1) the condition of household food security, 2) the factors that affect the capacity of women farmers in food consumption in order to achieve food security at the household level, 3) the factors that affect spending foodstuffs on the level households and 4) the capacity of women farmers to achieve household food security in the era of globalization in the city of Pekanbaru. This study uses a cross-sectional study design, located in four districts in the city of Pekanbaru namely District Tampan, District Marpoyan Damai, District and Sub-district Rumbai and Rumbai Pesisir. Primary data was collected using a questionnaire which was distributed to 100 respondents of women farmers selected by simple random sampling. Factors that affect the capacity of women farmers in achieving food security household level are: income, education and nutrition knowledge of women farmers. Factors that affect spending foodstuffs at the household level women farmers in the city of Pekanbaru is the price of rice, household income, number of household members and the level of education. Capacity of women farmers in food processing is still at the low level. Threats of globalization on food security in Pekanbaru city can be resolved by the farmer community empowerment program. Empowerment of women farmers not only to protect the rice trade, but also to uplift the lives of women farmers through programs that improve local agricultural businesses.*

Kata Kunci: *perempuan tani, ketahanan pangan dan globalisasi*

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Dalam hal ini, pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi individu. Kualitas dan kuantitas bahan pangan akan berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup setiap individu. Tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan halal merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi di setiap rumahtangga dalam upaya mewujudkan insan yang berharkat dan bermartabat serta sumberdaya manusia yang berkualitas (Elizabeth, 2007).

Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Dengan demikian, ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis. Komitmen Indonesia untuk mewujudkan pembangunan ketahanan pangan ditegaskan dalam Undang-Undang Ketahanan Pangan Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan (BBKP, 2003). Ketahanan pangan didefinisikan sebagai

tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan aman dikonsumsi bagi masyarakat untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, maka fokus ketahanan pangan tidak hanya cukup pada penyediaan dan konsumsi pangan sampai tingkat global, nasional maupun regional tetapi juga harus sampai pada tingkat rumah tangga dan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya (Ariani, 2005).

Di dalam rumah tangga, perempuan adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka. Kenyataan bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif perempuan berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas perempuan. Mendapatkan atau mengakses sumberdaya yang memungkinkan melaksanakan aktivitas tersebut juga merupakan tugas perempuan.

Namun demikian kendala lingkungan dan sosial yang menghambat perempuan dalam mengakses cukup sumberdaya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut dalam sistem pangan menimbulkan permasalahan serius bagi perempuan untuk melaksanakan tanggung jawab reproduktif mereka dan sering berakibat pada buruknya kondisi nutrisi anak (Aprodev *cit* Sukiyono, 2008).

Globalisasi merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap bangsa, sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, setiap bangsa harus mengikuti arus tersebut. Globalisasi diwarnai oleh ekspansi pasar yang dalam bentuk kongkret menjelma dalam berbagai penyelenggaraan pasar-pasar bersama regional dalam pertarungan bebas di pasaran internasional. Selain itu untuk mengembalikan makanan lokal agar diterima oleh masyarakat, khususnya dalam bersaing dengan produk asing, diperlukan diversifikasi pangan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat aneka ragam makanan dengan bahan dasar seperti jagung, umbi-umbian, sagu dan sosialisasi makanan non beras perlu digencarkan untuk mengantisipasi kekurangan pangan nasional.

Upaya lain untuk mengembangkan ketahanan pangan adalah melalui diversifikasi pangan baik dari sisi jenis pangan maupun tampilannya dengan bahan dasar hasil pertanian lokal seperti jagung, ubi,

singkong dan lain-lain. Hal ini akan membawa minat konsumsi ke pangan lokal meningkat. Dan untuk memperkenalkan potensi daerah dalam hal pangan, perlu penyajian yang menarik karena untuk mengimbangi produk impor. Dalam era globalisasi ini masyarakat tidak bisa lagi diajak makan jagung dan ubi rebus secara langsung. Bentuk sajian makanan berbahan baku singkong dan jagung harus sesuai dengan gaya kosmopolitan. Untuk itu ke depan perlu dikembangkan makanan berbasis tepung seperti ubi kayu, jagung dan sagu sehingga mudah disimpan dan diolah (Suhartini, 2004).

Dampak dari kebijakan pangan masa orde baru adalah konstruksi sosiologis masyarakat yang menunjukkan bahwa makan nasi lebih elit dibanding makan singkong. Oleh karena itu terkait dengan diversifikasi maka perlu menggeser proporsi konsumsi padi-padian dari sumber karbohidrat ke jenis bahan pangan lain seperti umbi-umbian, jagung dan lain-lain (Hariyadi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji: (1) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga perempuan tani di Kota Pekanbaru; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan tani dalam konsumsi bahan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kota Pekanbaru; (3) Mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi pengeluaran bahan-bahan pangan pada tingkat rumah tangga dan 4) Mengetahui kapasitas perempuan tani untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dalam menghadapi era globalisasi di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kota Pekanbaru, lokasi yang diambil merupakan sentra agribisnis sayuran berdaun lebar dan perempuan tani sebagai pelaku utama dalam kegiatan agribisnis sayuran tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada 4 kecamatan di Kota Pekanbaru yakni Kecamatan Tampan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Rumbai Pesisir. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah responden penelitian adalah sebanyak 100 rumah tangga perempuan tani. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah; menjadi kepala keluarga dan atau anggota keluarga; berumur di atas 17 tahun, termasuk kategori keluarga miskin dan perempuan tani yang bergabung dalam kelompok perempuan tani atau kelompok PKK terkait aktivitasnya dalam pengolahan tampilan bahan pangan lokal menjadi tampilan yang kosmopolitan.

Metode

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga perempuan tani dapat diketahui dengan menggunakan derajat ketahanan pangan. Indikator ini diestimasi dengan cara menghitung jumlah jenis pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh kelompok rumah tangga dimana survey dilakukan. Smith dan Subandono (2007) cit Amirian (2008). mengelompokkan pangan menjadi 7 kelompok atau jenis. Ketujuh kelompok pangan itu adalah: (1) biji-bijian, akar-akaran, dan umbi-umbian; (2) kacang-kacangan; (3) produk ternak; (4) daging, ikan

dan telur; (5) minyak dan lemak; (6) buah-buahan; dan (7) sayur-sayuran. Swindale dan Bilinsky (2007) cit Amirian (2008) membagi derajat ketahanan pangan menjadi tiga, yaitu: tinggi, bila konsumsi pangan > 6; sedang bila konsumsi pangan 4,5-6; dan rendah bila konsumsi pangan < 4, sedangkan derajat ketahanan pangan menjadi dua, yaitu rawan pangan, bila konsumsi pangan < 5,6 dan tahan pangan bila konsumsi pangan ≥ 5,6.

Pengkategorian variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengkategorian Variabel Penelitian

No.	Variabel	Kategori	Sumber
1.	Umur KRT, Ibu dan ART	Lansia: ≥ 60 tahun Dewasa madya: 40 - 59 tahun Dewasa awal: 20-39 tahun Remaja: 12-19 tahun AUS: 6-11 tahun Balita: 25-60 bulan Bayi:0-24 bulan	Hurlock (1980)
2.	Pendidikan KRT, Ibu dan ART	TS: 0 tahun SD: 6 tahun SMP: 9 tahun SMA: 12 tahun PT: 16 tahun	-
3.	Ukuran rumah tangga	Rumah tangga kecil: ≤ 4 orang Rumah tangga sedang: 5- 6 orang Rumah tangga besar: ≥ 7 orang	BKKBN (1998)
4.	Kepemilikan lahan	0 m ² < 5.000 m ² 5.000 - 10.000 m ² > 10.000 m ²	-
5.	Pengeluaran	Miskin: ≤ GK Tidak miskin: > GK	BPS (2007)
6.	Pengetahuan Gizi	Rendah: ≤ 5 Sedang: 6-7 Tinggi: ≥ 8	Rumus Interval Slamet (1998)
7.	Tingkat Konsumsi: Energi dan Protein	Defisit berat: < 70% Defisit sedang: 70 -79%	Depkes (1996)

		Defisit berat: 80-89% Normal: 90 - 119% Lebih: $\geq 120\%$	
	Vitamin dan mineral	Defisit: $\leq 50\%$ Cukup: $> 50\%$	Depkes (2003)
8.	Ketahanan pangan	Rawan pangan berat: TKE $< 70\%$ Rawan pangan sedang: TKE 70 - 80% Rawan pangan ringan: TKE 81 - 90% Tahan pangan: TKE $> 90\%$	FAO (2003)

Untuk mengetahui peran perempuan tani dalam konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga di Kota Pekanbaru digunakan model analisis sebagai berikut:

$$Y_i = f(I_h, I_f, A_f, E_f, S, U, DI)$$

Keterangan:

Y_i = Konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga ke - i (RP/kapita/tahun)

i = 1,2,...,n

I_h = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

I_f = Pendapatan perempuan tani (Rp/tahun)

E_f = Pendidikan perempuan (tahun)

S = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

U = Umur Perempuan Tani

P_g = Pengetahuan Gizi Perempuan Tani

Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga di Kota Pekanbaru digunakan model sebagai berikut:

$$Y_i = f(P_h, P_{hi}, I_h, S, E_f)$$

Keterangan:

Y_i = Pengeluaran bahan pangan pada tingkat rumah tangga ke - i (RP/kapita/tahun)

P_h = Harga Beras

P_{hi} = Harga bahan pangan lainnya ke i ($i = 1,2,...,n$) (Rp/tahun)

I_h = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

E_f = Pendidikan Perempuan Tani

Untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan energi/kap/hari (cerminan kapasitas perempuan tani dalam mewujudkan ketahanan pangan dan hubungannya dengan ancaman globalisasi) dianalisis dengan uji *Korelasi Spearman* (Amirian, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Informasi tentang karakteristik rumah tangga sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual rumah tangga sebelum mengkaitkan dengan derajat ketahanan pangan rumah tangga. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga perempuan tani di Kota Pekanbaru disajikan pada tabel berikut ini.

Umur

Klasifikasi umur kepala rumah tangga (KRT) dibagi menjadi tiga kelompok umur berdasarkan Hurlock (1980), yaitu dewasa

awal (18-39), dewasa madya (40-59 tahun), dan lansia (≥ 60 tahun). Klasifikasi umur kepala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Umur Kepala Rumah Tangga

Kelompok Umur	Tampan		Marpoyan Damai		Rumbai		Rumbai Pesisir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
18-39 tahun	13	56.5	12	30.8	4	22.2	5	25.0	36	36.0
40-59 tahun	7	30.4	20	51.2	12	66.6	10	50.0	47	46.0
≥ 60 tahun	3	13.1	7	18	1	11.2	6	30.0	17	18.0
Jumlah	23	100.0	39	100.0	17	100.0	21	100.0	100	100.0

Dari keempat kecamatan tersebut terlihat bahwa sebaran umur kepala rumahtangga terbesar (46.0 persen) berada pada kelompok umur dewasa madya (40-59 tahun), selanjutnya sebanyak 36.0 persen

merupakan KRT dengan kelompok umur dewasa awal, dan terakhir 18.0 persen KRT tergolong kelompok umur lansia (≥ 60 tahun).

Tabel 3. Sebaran Rumahtangga Berdasarkan Ketahanan Pangan dan Umur KRT

Kelompok Umur	Rawan Pangan Berat		Rawan Pangan Sedang		Rawan Pangan Ringan		Tahan Pangan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
18-39 tahun	0	0	2	40.0	9	34.6	12	19,3	23	26.7
40-59 tahun	3	42.9	3	60.0	14	53.8	44	70.9	64	64.0
≥ 60 tahun	4	57.1	0	0	3	11.5	6	9.6	13	15.8
Jumlah	7	100.0	5	100.0	26	100.0	62	100.0	100	100.0

Sebaran ketahanan pangan rumahtangga berdasarkan umur KRT dapat dilihat pada Tabel 3. Sebaran rumahtangga tahan pangan berdasarkan kelompok umur KRT menunjukkan bahwa umur KRT pada rumah tangga tahan pangan sebagian besar

(70.9 %) termasuk kelompok umur dewasa madya (40-59 tahun), sisanya masing-masing sebanyak 19.3 persen dan 9.6 persen termasuk kelompok umur dewasa awal dan lansia. Klasifikasi umur ibu rumahtangga (IRT) dibagi menjadi tiga kelompok umur,

yaitu dewasa awal (18-39 tahun), dewasa madya (40-59 tahun), dan lansia (≥ 60

tahun). Klasifikasi umur IRT dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Umur Ibu Rumah Tangga

Kelompok Umur	Tampan		Marpoyan Damai		Rumbai		Rumbai Pesisir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
18-39 tahun	12	52.2	12	30.7	6	33.3	4	20.0	34	33.7
40-59 tahun	9	39.1	22	56.4	10	55.5	12	60.0	53	52.5
≥ 60 tahun	1	8.7	5	12.9	2	11.2	4	20.0	12	12.8
Jumlah	23	100.0	39	100.0	18	100.0	20	100.0	100	100.0

Dilihat berdasarkan tabel klasifikasi umur IRT di atas, terlihat bahwa distribusi umur perempuan tani terbanyak (52.5%) berada pada kelompok umur dewasa madya (40-59 tahun), sebaran berikutnya 33.7 persen berada pada kelompok umur dewasa awal (18-39 tahun), dan terakhir 12.8 persen berada pada kelompok umur lansia (≥ 60 tahun). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa umur perempuan tani di Kota Pekanbaru berada pada kisaran umur dewasa madya 40-59 tahun.

Pekerjaan

Klasifikasi pekerjaan kepala rumah tangga di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Pekerjaan KRT

Jenis Pekerjaan	Tampan		Marpoyan Damai		Rumbai		Rumbai Pesisir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pekerjaan Utama										
Petani	23	22.7	39	38.6	18	17.8	20	20	100	100
Pekerjaan Tambahan										
Tidak ada	16	69.5	33	84.6	13	72.2	18	85.7	80	79.4
Pedagang	0	0	3	7.6	0	0	0	0	3	2.9
Buruh	3	13.0	3	7.6	5	27.7	3	14.2	14	13.9
Wiraswasta	1	4.3	0	0	0	0	0	0	1	0.9
Pegawai	2	8.6	0	0	0	0	0	0	2	8.6
Jumlah	23	100	39	100	18	100	21	100	100	100

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pekerjaan utama kepala rumahtangga di keempat kecamatan tersebut adalah petani. Sementara untuk pekerjaan tambahan, di Kecamatan Tampan 69.5 persen kepala keluarga tersebut tidak memiliki pekerjaan tambahan dan hanya tergantung pada pekerjaan utama sebagai petani.

Kontrol Keuangan

Menurut Sajogyo (1983) tingkat keputusan dihubungkan dengan pengeluaran dalam kebutuhan pokok yang terdiri dari: (1) makanan (biaya hidup, jenis atau menu makanan, distribusi), (2) perumahan (pembelian dan perbaikan), pakaian, pendidikan, kesehatan, dan perabot

rumah tangga. Sedangkan untuk jenis keputusan rumahtangga, dikelompokkan dalam lima tingkatan yaitu: (1) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami-istri, tetapi dengan pengaruh yang lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama dan senilai oleh suami istri (dengan tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu mempunyai pengaruh yang relative lebih besar), (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri, tetapi dengan pengaruh yang lebih besar dari suami, (5) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan isteri.

Tabel 6. Sebaran Rumahtangga Menurut Kontrol Keuangan di Empat Kecamatan

Kecamatan	Tampan	Marpoyan Damai	Rumbai	Rumbai Pesisir
Jenis Keputusan	Istri Dominan (%)	Istri Dominan (%)	Istri Dominan (%)	Istri Dominan (%)
Makanan	28	43.1	28	20
Pendidikan	22	39.2	22	20
Kesehatan	20	58.8	20	28
Perumahan	28	49	30	32
Pakaian	34	58.8	34	18
Peralatan RT	22	66.7	20	22
Rekreasi	22	60.8	22	18
Tabungan	18	60.8	18	20
Keseluruhan	20	60.8	22	28

Terlihat dari hasil penelitian bahwa perempuan tani di Kecamatan Marpoyan

Damai yang merupakan sentra agribisnis sayuran berdaun lebar, mulai dari

keputusan untuk konsumsi makanan hingga dominan peranannya.
ke tabungan keluarga, perempuan jauh lebih

Tabel 7. Klasifikasi Ukuran Rumah Tangga Perempuan Tani

Ukuran Rumahtangga	Tampan		Marpoyan Damai		Rumbai		Rumbai Pesisir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kecil: ≤ 4 orang	12	48	14	58,3	17	56,6	7	33,3	50	50
Sedang: 5-6 orang	8	32	7	29,2	7	23,4	7	33,3	29	29
Besar: ≥ 7 orang	5	20	3	12,5	6	20	7	33,3	21	21
Jumlah	25	100	24	100	30	100	21	100	100	100

Berdasarkan pengelompokan tersebut dari 29 persen rumah tangga sedang dan 21
keempat kecamatan setengah (50 persen) persen rumah tangga besar.
responden merupakan rumah tangga kecil,

Tabel 8. Sebaran Rumahtangga Berdasarkan Ketahanan Pangan dan Ukuran Rumahtangga

Kelompok Umur	Rawan Pangan Berat		Rawan Pangan Sedang		Rawan Pangan Ringan		Tahan Pangan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kecil: ≤ 4 orang	7	26.9	1	20.0	4	57.1	38	60.3	50	49.5
Sedang: 5-6 orang	10	38.5	4	80.0	3	42.9	13	20.6	30	29.7
Besar: ≥ 7 orang	9	34.6	0	0	0	0	2	19.0	20	20.8
Jumlah	7	100.0	5	100.0	26	100.0	62	100.0	100	100.0

Karakteristik lain untuk mengidentifikasi rumahtangga yang tahan pangan dapat dilihat berdasarkan ukuran rumahtangga. Berdasarkan Tabel 10 maka dapat dilihat bahwa, rumah tangga tahan pangan adalah

rumahtangga kecil (60.3 persen) yang terdiri dari 4 orang anggota rumahtangga, sedangkan rumahtangga rawan pangan ringan sebanyak 57.1 persen merupakan rumahtangga kecil dan sisanya 42.9 persen

adalah rumahtangga sedang. Berdasarkan analisis korelasi Spearman terdapat hubungan negatif ($r = - 0.261, p < 0.01$) antara ukuran rumahtangga dengan ketahanan pangan rumahtangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumahtangga maka semakin kecil peluang tercapainya ketahanan pangan rumahtangga.

Kepemilikan Luas Lahan

Rumahtangga responden diklasifikasikan menjadi empat golongan berdasarkan kepemilikan lahan, yaitu tidak memiliki lahan, memiliki lahan dibawah 5000 m², memiliki lahan 5000 – 10000 m², dan memiliki lahan lebih dari 10000 m².

Tabel 9. Klasifikasi Kepemilikan Luas Lahan

Luas Lahan Yang Dimiliki	Tampan		Marpoyan Damai		Rumbai		Rumbai Pesisir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
0	3	27,0	9	23,2	5	25	5	16,6	22	22
< 5000	4	36,4	10	25,6	12	6	22	73,3	48	48
5000 – 10000	2	18,8	15	38,4	2	10	2	6,6	21	21
> 10000	2	18,8	5	12,8	1	5	1	3,3	9	9
Jumlah	11	100	39	100	20	100	30	100	100	100

Berdasarkan penggolongan tersebut dapat dilihat sebaran rumah tangga dari keempat kecamatan memiliki lahan < 5000 m² di Kecamatan Tampan (36,4 persen), sedangkan di Kecamatan Marpoyan Damai memiliki lahan 5000 – 10000 m² (38,4 persen).

Sementara di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir 25 dan 16,6 persen responden tidak memiliki lahan, artinya mereka hanya menyewa atau menerima upah menggarap lahan orang lain.

Tabel 10. Sebaran Rumahtangga Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan dan Ketahanan Pangan.

Luas Lahan yang Dimiliki	Rawan Pangan Berat		Rawan Pangan Sedang		Rawan Pangan Ringan		Tahan Pangan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
0	2	27,0	2	23,2	14	60,8	17	66,7	35	35
< 5000	1	36,4	2	25,6	10	17,3	23	23,3	36	36
5000 – 10000	0	18,8	1	38,4	4	17,3	15	6,6	20	20

> 10000	0	18,8	0	12,8	1	4,3	8	3,3	9	9
Jumlah	3	100	5	100	29	100	63	100	100	100

Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa rumah tangga yang tahan pangan sebagian besar adalah rumah tangga yang memiliki lahan garapan, sedangkan rumah tangga rawan pangan berat adalah rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Berdasarkan analisis korelasi Spearman diperoleh $r = 0,273$ dan $p < 0,01$ antara kepemilikan luas lahan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan luas lahan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar peluang tercapainya ketahanan pangan rumah tangga.

Keragaman Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Tani di Kota Pekanbaru

Derajat ketahanan pangan dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah indikator derajat pangan yang diklasifikasikan oleh Swindale dan Bilinsky (2007); Smith dan Subandono (2007) yang

mengukur derajat ketahanan pangan berdasarkan jumlah bahan pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Konsumsi pangan rumah tangga dibagi dalam 7 kategori, yaitu: (1) biji-bijian, akar-akaran, dan umbi-umbian; (2) kacang-kacangan; (3) produk ternak; (4) daging, ikan dan telur; (5) minyak dan lemak; (6) buah-buahan; dan (7) sayur-sayuran. Rata-rata kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga perempuan tani di Kota Pekanbaru adalah 5.64 (Tabel 11).

Di Kota Pekanbaru umumnya kelompok pangan yang tidak dikonsumsi rumah tangga petani adalah produk ternak dan buah-buahan. Mereka beranggapan bahwa kedua jenis makanan tersebut mahal dan pendapatan mereka tidak mencukupi jika digunakan untuk membeli kelompok bahan pangan tersebut, khususnya untuk produk ternak. Sedangkan untuk buah-buahan mereka hanya mengonsumsi hasil buah-buahan dari pekarangan mereka sendiri

Tabel 11. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Tani di Kota Pekanbaru

Ketahanan Pangan	Hasil
Rata-Rata Kelompok Pangan yang Dikonsumsi	5,64
Derajat ketahanan pangan (%) ¹	

• Tinggi (> 6)	
• Sedang (4,5 - 6)	10,35
• Rendah (< 4,5)	86,21
Derajat ketahanan pangan (%) ²	3,45
• Rawan (< 5,6)	40,23
• Sedang (≥ 5,6)	59,77

Sumber : Data Primer (Diolah), 2016

Keterangan:

- 1) Berdasarkan klasifikasi Swindale and Bilinsky (2005) dalam Smith and Subandoro (2007)
- 2) Berdasarkan Smith and Subandoro (2007)

Derajat ketahanan pangan rumah tangga perempuan tani di Kota Pekanbaru secara umum tergolong pada kategori sedang 86,21 persen dan hanya 3,45 persen yang termasuk dalam kategori rendah yang berarti mengkonsumsi biji-bijian, akar-akaran dan umbi-umbian; kacang-kacangan; minyak dan lemak; serta sayur-sayuran. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebagian besar keluarga perempuan tani di Kota Pekanbaru termasuk dalam kategori tahan pangan (59,77 persen) sedangkan yang

termasuk rawan pangan berkisar 40,23 persen.

Kapasitas Perempuan Tani Dalam Konsumsi Bahan Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Pekanbaru

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan rumah tangga, pendapatan perempuan tani, pendidikan perempuan tani, jumlah anggota keluarga, umur perempuan tani dan pengetahuan gizi perempuan tani yang merupakan indikator dari peran perempuan berpengaruh terhadap konsumsi pangan yang merupakan indikator dari ketahanan pangan sebesar 0,799, sedangkan sisanya sebesar 0,201 dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 12. Peran Perempuan Tani dalam Konsumsi Bahan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung
1	Pendapatan Rumahtangga	0,018	1,857**
2	Pendapatan Perempuan Tani	0,064	4,489**
3	Pendidikan Perempuan Tani	1,450	6,391**
4	Jumlah Anggota Keluarga	1,622	4,334***
5	Pengetahuan Gizi Perempuan Tani	1,457	1,889**
6	Umur Perempuan Tani	-0,195	-0,216 ^{ns}
7	Konstanta	21,772	10,754
R ²			0,799
F- hitung			

61,725

Sumber: Analisis Data Primer (Diolah), 2016

Keterangan: *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%
 ** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
 * = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

Jumlah anggota rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga dengan hubungan positif. Artinya kenaikan jumlah anggota keluarga akan meningkatkan secara nyata konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga.

Umur perempuan tani menunjukkan pengaruh yang non signifikan terhadap konsumsi bahan pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya

pengaruh umur perempuan tani untuk memperhatikan keberagaman konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Bahan Pokok Pada Tingkat Rumah Tangga Perempuan Tani di Kota Pekanbaru

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel harga beras, harga pangan lain, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan mempengaruhi terhadap pola pengeluaran pokok sebesar 0,62 sedangkan sisanya sebesar 0,38 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Bahan Pangan Pokok Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung
1	Harga Beras	0,751	1,864*
2	Harga Bahan Pangan Lain	-0,316	-1,479 ^{ns}
3	Pendapatan Rumah Tangga	0,199	1,625 ^{ns}
4	Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,543	4,220***
5	Pendidikan Perempuan Tani	0,162	1,719*
7	Konstanta	5,60	1,380
R ²			
0,62			
F- hitung			
6,919***			

Sumber: Analisis Data Primer (Diolah), 2016

Keterangan: *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%
 ** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
 * = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

Harga pangan lain dan pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga.

Kapasitas Perempuan Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Untuk

Menghadapi Era Globalisasi di Kota Pekanbaru

Krisis ekonomi yang menerpa Indonesia pada 1997-1998 memperlihatkan wajah sesungguhnya dari ketergantungan yang besar pada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sumber karbohidrat lain seperti umbi-umbian, jagung dan lain-lain tidak menarik untuk menggantikannya.,

Krisis tersebut memberikan peringatan yang jelas bahwa mengandalkan kebutuhan pangan, khususnya karbohidrat, dari beras menjadi titik rawan dalam membangun ketahanan pangan. Upaya diversifikasi pangan lokal juga perlu diberdayakan pada masyarakat, sehingga permasalahan kelaparan tidak terjadi lagi di Indonesia.

Tabel 14. Diversifikasi Pangan Lokal Oleh Perempuan Tani di Kota Pekanbaru

Kelompok Perempuan	Olahan Ubi Kayu		Olahan Jagung		Olahan Kentang		Olahan Sagu		Olahan Pisang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Perempuan Tani yang Mengolah Pangan	17	16.8	12	11.8	0.09	2.1	0.09	2.1	16	15.8	47	46,5
Perempuan Tani Yang Tidak Mengolah Pangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	53	53.4
Jumlah											100	100

Dari tabel di atas olahan pangan yang sering dibuat oleh perempuan tani adalah olahan ubi kayu (16.8%), olahan pisang (15.8%), olahan jagung (11.8%) serta olahan kentang dan sagu masing-masing 2.1%. Keadaan ini diduga terjadi karena sebagian besar responden memilih jenis pangan yang dikonsumsi hanya berdasarkan ketersediaan pangan yang terdapat di wilayahnya dan berdasarkan kebiasaan makan.

Terkait dengan keikutsertaan perempuan tani dalam kelembagaan, dari seluruh responden hanya 24 orang (23.7%)

yang tergabung dalam keanggotaan Kelompok Tani. Namun mereka tidak pernah mendapat pelatihan mengenai manajemen keuangan keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan hingga pendiversifikasian produk olahan pangan untuk menghadapi ancaman globalisasi.

KESIMPULAN

Kondisi ketahanan pangan di Kota Pekanbaru pada kondisi tahan pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas perempuan tani dalam

mewujudkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah: pendapatan perempuan tani, pendidikan perempuan tani dan pengetahuan gizi perempuan tani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan-bahan pangan pada tingkat rumah tangga perempuan tani di Kota Pekanbaru adalah harga beras, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan.

Kapasitas perempuan tani dalam pengolahan pangan masih rendah, keadaan ini diduga terjadi karena sebagian besar contoh memilih jenis pangan yang dikonsumsi hanya berdasarkan ketersediaan pangan yang terdapat di wilayahnya dan berdasarkan kebiasaan makan.

Ancaman globalisasi terhadap ketahanan pangan di Kota Pekanbaru dapat diatasi dengan program pemberdayaan masyarakat tani, yaitu dengan proses peningkatan kemampuan perempuan tani. Dalam memberdayakan petani tidak hanya dengan memproteksi perdagangan beras, tetapi juga mengangkat kehidupan petani melalui program-program yang meningkatkan usaha pertanian lokal.

SARAN

Mengaktifkan kembali fungsi kelompok perempuan tani termasuk juga PKK khususnya pemberian penyuluhan mengenai manajemen keuangan rumah tangga untuk mewujudkan rumah tangga

yang tahan pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Revitalisasi kelembagaan bagi perempuan tani seperti kelompok tani perempuan sebagai wadah aspirasi, pusat memperoleh informasi dan pemberdayaan perempuan. Pemberian bantuan kredit dan teknologi pada perempuan tani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga pola diversifikasi pangan bisa digalakkan terutama bahan pangan pengganti beras yang berbasis sumberdaya lokal di Kota Pekanbaru untuk menghadapi ancaman globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa dan Tri Bastuti Purwantini. 2005. Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Propinsi Jawa Barat. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- BBKP. 2003. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta
- Elizabeth, R. 2007. Peran Ganda Wanita Tani Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. www.puslittan.bogor.net/berkas_PD_F/IPTEK/05-rOSSGANDA.pdf. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2016
- Hardiansyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Juli 2007 2(2): 55 - 74
- Hendayana, R dan Yovita AD. 2008. Anatomi Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin dan

- Implikasinya Terhadap Kebijakan Inovasi Pertanian. ntb.litbang.deptan.go.id/index/2006/SP/anatomi_ketahanan. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Hurlock EB. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Nasir. 1988. Metodologi Penelitian. Ghalia Indah. Jakarta
- Sajogyo, P.1994. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Obor Jakarta
- Smith, Lisa C, and Ali S. 2007. Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys. International Food Policy Research Institute, Wshington DC
- Sukiyono, et.all. 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi Di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. Jurnal Agro Ekonomi Volume 26 no.2 Oktober 2008: 191 - 207